

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini merupakan pembahasan inti dari permasalahan yang menjadi tujuan penelitian yaitu persepsi guru mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi, serta perangkat dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi. Pembahasan pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif dari hasil wawancara dengan informan penelitian. Kegiatan wawancara ini dilakukan pada tanggal 20-31 Oktober 2023. Selain melakukan wawancara, penulis juga melakukan kegiatan observasi untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka di kelas X SMKN 1 Kota Jambi. Sebagaimana telah penulis jelaskan bahwa materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang difokuskan dalam penelitian ini adalah materi menulis teks. Adapun hasil dari wawancara dan observasi yang dilakukan maka dijabarkan dalam bentuk hasil dan pembahasan penelitian sebagai berikut:

4.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai isi dari wawancara antara penulis dengan informan, serta hasil observasi yang penulis lakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

4.1.1. Persepsi Guru Mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMKN 1 Kota Jambi

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran baru yang saat ini menjadi acuan pembelajaran bagi sekolah, dimana kurikulum merdeka ini sebagai

upaya penyempurnaan dari kurikulum 2013 (K13). Hal ini dikarenakan kurikulum merdeka menggunakan pendekatan karakter dan keterampilan, sedangkan K13 menggunakan pendekatan kompetensi. Metode pembelajaran dalam kurikulum merdeka ini lebih mengacu pada pendekatan bakat dan minat, sehingga siswa diberikan kebebasan untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri dengan tujuan agar siswa dapat bertanggungjawab atas pembelajaran mereka. Melalui kurikulum merdeka ini diharapkan siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang diajarkan.

Kurikulum merdeka ini juga diterapkan dalam pembelajaran di SMKN 1 Kota Jambi. Kurikulum merdeka ini sudah diterapkan selama 2 tahun di kelas X SMKN 1 Kota Jambi yaitu tahun pertama pada ajaran 2022/2023 dan tahun kedua pada ajaran 2023/2024. Kurikulum merdeka ini diterapkan dalam seluruh mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi. Adapun jadwal pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi sebagai berikut:

Tabel 4.1. Jadwal Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMKN 1 Kota Jambi Tahun Ajaran 2023/2024

No	Kelas	Jadwal Pembelajaran
1	X ₁	Senin (08.00-09.30 WIB)
2	X ₂	Selasa (13.00-14.30 WIB)
3	X ₃	Rabu (09.20-11.00 WIB)
4	X ₄	Kamis (08.00-09.30 WIB)
5	X ₅	Jumat (09.20-11.00 WIB)
6	X ₆	Senin (09.20-11.00 WIB)
7	X ₇	Kamis (13.00-14.30 WIB)
8	X ₈	Rabu (13.00-14.30 WIB)

Sumber : Data Sekolah SMKN 1 Kota Jambi

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa masing-masing kelas melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan saat ini pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X sudah menerapkan Kurikulum

Merdeka. Adapun landasan dalam menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kurikulum merdeka di kelas X SMKN 1 Kota Jambi sebagai berikut:

1. Surat Edaran Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 262 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
3. Surat Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sublemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.
4. Surat Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Seluruh dasar-dasar tersebut digunakan agar penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dapat berjalan dengan baik. Pada hal ini, persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dapat dilihat dari alur pembelajaran kurikulum merdeka itu sendiri yang terdiri dari 7 aspek yaitu Mulai dari diri sendiri, Eksplorasi konsep, Ruang kolaborasi, Demonstrasi kontekstual, Elaborasi pemahaman, Koneksi antar materi dan Aksi nyata

Berdasarkan hal tersebut, maka persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi sebagai berikut:

1. Aspek Mulai dari diri sendiri

Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dapat dilihat dari aspek Mulai dari diri sendiri. Aspek ini adalah akronim huruf M dalam kata Merdeka. Pada kegiatan belajar ini, siswa diminta melakukan refleksi awal mengenai materi yang akan di bahas. Kemudian siswa akan diberi pertanyaan pemantik untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan awal yang dimilikinya tentang materi yang akan dipelajari. Pada tahap ini guru juga bisa langsung melakukan pemetaan kemampuan dan kecendrungan belajar siswa untuk memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Apabila dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi maka terlebih dahulu guru harus meminta siswa untuk melakukan refleksi awal mengenai materi yang akan di bahas, misalnya seperti materi lawakan tunggal atau materi mengenai puisi.

Pada tahap ini guru hanya akan menyampaikan mengenai materi yang akan dipelajari, kemudian guru akan meminta siswa untuk memahami sendiri atau melakukan refleksi awal mengenai materi tersebut. Tujuannya adalah agar siswa menjadi mandiri dalam belajar, sehingga siswa dapat menilai sendiri, mencari informasi sendiri, serta mengukur kemampuannya sendiri dalam memahami materi tersebut. Tapi sebelum guru melakukan hal ini, maka terlebih dahulu guru akan menyampaikan tata cara pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka sebagai bentuk komunikasi antara guru dan siswa, sehingga siswa tidak merasa aneh dengan metode pembelajaran yang dilakukan.

Adapun persepsi dari G1 (Waka kurikulum) sebagai berikut:

“Jadi kurikulum merdeka ini memang berbeda dengan kurikulum sebelumnya, karena di kurikulum merdeka melatih siswa untuk mandiri. Jadi diawal itu mereka harus berusaha sendiri, sehingga kita tekankan pada setiap guru mata pelajaran bahwa setiap pembelajaran akan dimulai. Artinya penerapan kurikulum ini juga kita komunikasikan dengan siswa bahwa siswa harus mulai dari diri sendiri, sehingga aspek ini memang sangat baik untuk melatih kemandirian siswa dalam belajar.”

Persepsi dari G2 bahwa:

“Kurikulum merdeka ini memang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Jadi kalau dikurikulum sebelumnya, siswa itu lebih banyak menerima, sedangkan dalam kurikulum merdeka ini siswa harus mandiri. Begitu guru masuk, maka mereka hanya akan diberitahu mengenai materi yang akan dibahas, lalu mereka sendiri yang melakukan pijakan awal. Oleh karena itu sebelum mulai belajar kita ada komunikasi dulu dengan siswa. Tapi aspek mulai dari diri sendiri ini sangat bagus untuk melatih keterampilan dan keahlian siswa dalam belajar”

Persepsi dari G3 adalah:

“Kurikulum merdeka ini memang segala pembelajaran dimulai dari diri siswa itu sendiri. Artinya siswa memang diminta untuk lebih mandiri. Jadi begitu guru masuk itu hanya akan diberitahu mengenai materi apa yang mau dibahas, kemudian siswa sendiri yang akan mencari tahu mengenai materi tersebut. Tapi ini sangat bagus, jadi siswa tidak hanya menerima, melainkan mereka juga berperan aktif”

Dari pernyataan tersebut, maka persepsi guru terhadap aspek mulai dari diri sendiri adalah positif karena seluruh guru menyatakan aspek ini sangat baik untuk diterapkan. Melalui aspek mulai dari diri sendiri maka siswa menjadi lebih mandiri dan aktif dalam pembelajaran. Seperti yang telah diketahui bahwa selama ini siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, karena seluruh materi bersumber dari guru. Tetapi sejak adanya kurikulum merdeka, maka siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai pemeran utama dalam pembelajaran.

Guna memastikan hasil wawancara tersebut, maka penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa. Adapun tanggapan dari S1 sebagai berikut:

“Pemberian informasi mengenai tata cara pembelajaran kurikulum merdeka itu memang ada,. Jadi penyampainnya itu dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, seperti saat belajar Bahasa Indonesia sebelum dimulai pasti guru akan menjelaskan terlebih dahulu mekanismenya. Memang berbeda karena begitu guru masuk hanya bilang kita belajar ini, kemudian segala sesuatu kita cari tahu sendiri”

Selanjutnya tanggapan dari S2 sebagai berikut:

“Iya ada diberitahu mengenai kurikulum merdeka, sebelum belajar itu guru Bahasa Indonesia akan memberitahu terlebih dahulu mengenai aturan atau tata cara pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka. Terus setelah itu, guru akan memberitahu mengenai materi yang dipelajari dan kita diminta untuk memahami sendiri materi tersebut. Menyenangkan dan cukup menantang karena harus berupaya sendiri.”

Setelah siswa melakukan refleksi awal pembelajaran, maka guru akan memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan awal yang dimilikinya tentang materi yang dipelajari. Pada tahap ini guru juga bisa langsung melakukan pemetaan kemampuan dan kecendrungan belajar siswa untuk memudahkan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini juga sudah dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia kelas X SMKN 1 Kota Jambi, dimana setelah siswa melakukan refleksi awal maka guru akan mengajak siswa untuk berdiskusi guna mengetahui sejauhmana pengetahuan siswa mengenai materi yang dipelajari. Apabila dalam hal ini masih ada siswa yang kurang paham, maka guru akan membantu untuk menjelaskan. Namun jika siswa telah paham, maka guru akan melanjutkan ke tahap berikutnya.

Hal ini sebagaimana pendapat dari G1 (Waka kurikulum) bahwa:

“Berhubung kurikulum merdeka ini melatih siswa untuk mandiri, maka siswa diminta untuk mencairitahu sendiri mengenai materi pembelajaran. Tapi bukan berarti guru lepas tangan, tetap kita beri kesempatan berdiskusi seperti tanya jawab, jadi mereka bisa belajar juga.”

Pendapat dari G2 bahwa:

“Ya tadi setelah ada refleksi awal dan itu dilakukan sendiri oleh siswa, maka selanjutnya kita beri pertanyaan-pertanyaan yang dapat memacu kemampuan berpikir siswa itu sendiri. Rata-rata siswa sudah bisa melatih kemandiriannya untuk belajar dengan cara seperti ini.”

Pendapat dari G3 sebagai berikut:

“Setelah ada refleksi awal, memang kita juga mengajak siswa untuk berdiskusi seperti memberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman siswa. mayoritas siswa ya sudah bisa mandiri, seperti mereka sudah tahu pengertian, contoh dan lain sebagainya.”

Berdasarkan hal tersebut, maka persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dari aspek mulai dari diri sendiri telah terbentuk dengan baik, karena guru sudah menilai bahwa aspek mulai dari diri sendiri positif untuk dilakukan dan melatih kemandirian siswa. Hal ini dikarenakan guru menilai bahwa melalui implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadikan siswa lebih mandiri dalam belajar, seperti siswa mampu melakukan refleksi awal dalam pembelajaran, serta mampu memahami materi yang akan dipelajari dalam kegiatan berdiskusi.

2. Aspek Eksplorasi konsep

Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dari aspek eksplorasi konsep. Aspek eksplorasi konsep ini merupakan akronim dari E dalam kata merdeka. Pada tahap eksplorasi konsep, siswa akan diminta untuk membaca materi maupun menonton video yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Tujuannya adalah untuk memperdalam atau menguatkan dan menemukan konsep materi yang akan dipelajari. Hal ini dilakukan oleh guru

Bahasa Indonesia dengan menyajikan beberapa materi dalam bentuk video atau meminta siswa untuk mencaritahu mengenai materi yang dipelajari melalui internet. Kemudian guru meminta siswa untuk memahami materi tersebut dengan tujuan agar siswa benar-benar menemukan konsep dari materi yang diajarkan. Artinya dalam hal ini guru Bahasa Indonesia meminta siswa kelas X agar bereksploratif sesuai dengan kemampuannya, sedangkan guru hanya menyediakan media dan materi pembelajaran sesuai dengan materi yang dibahas.

Adapun persepsi dari G1 (Waka kurikulum) sebagai berikut:

“Pada tahap eksplorasi ini memang kita minta siswa untuk bereksploratif secara mandiri. Jadi guru hanya menyediakan media pembelajaran, seperti video yang berkaitan sama materi. Nah nanti guru minta siswa untuk menonton dan memahami materi itu sendiri. Jadi aspek ini dapat melatih pola pikir siswa dalam belajar”

Persepsi G2 adalah:

“Tentu persepsinya bagus dan tepat. Seperti yang sudah dibahas tadi bahwa siswa memang harus mandiri, jadi siswa harus bereksplorasi dengan apa yang mereka lihat dan mereka temukan. Misalnya kita bahas suatu materi, nah siswa bisa mencari sumber sendiri melalui internet atau buku, kemudian mereka harus membaca agar memahami konsep dari materi tersebut.”

Persepsi G3 sebagai berikut:

“Sudah tentu aspek eksploratif ini sangat bagus untuk diterapkan, karena siswa menjadi lebih kreatif, mampu berpikir kritis dan yang paling penting mereka menjadi lebih mandiri dalam belajar”.

Persepsi guru terhadap aspek eksplorasi ini adalah positif, karena melalui tahap ini siswa dalam belajar lebih luas dan melatih kemampuan berpikir kritis. Hal ini disebabkan dalam kurikulum merdeka, siswa tidak hanya menerima, tetapi juga harus mencari dan bereksplorasi untuk mencari materi yang sesuai. Akan tetapi dalam melaksanakan tahap eksplorasi ini, ada beberapa hambatan yang harus dihadapi oleh siswa maupun guru. Hambatan ini berupa ketersediaan

sumber daya fasilitas atau sarana dan prasarana di sekolah yang masih terbatas. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka, siswa membutuhkan media pembelajaran yang sangat banyak dan bervariasi, tetapi terkadang ketersediaan media tersebut belum ada di sekolah sehingga siswa harus menyediakan secara swadaya. Kemudian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka juga membutuhkan infokus atau proyektor, tetapi ketersediaan proyektor ini hanya ada beberapa unit dan hanya tersedia di laboratorium, sehingga siswa tidak bisa sewaktu-waktu menggunakan fasilitas tersebut dan bereksplorasi dengan optimal.

Hal ini sebagaimana pendapat dari G1 (Waka kurikulum) bahwa:

“Jadi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia maupun pembelajaran yang lain, memang masih ada beberapa fasilitas yang belum bisa disediakan, seperti media pembelajaran, infokus dan lain-lain. Apalagi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka ini butuh media yang bervariasi, sehingga eksplorasi siswa menjadi terbatas.”

Pendapat G2 adalah:

“Fasilitas dalam kurikulum merdeka itu ada, tapi ya jumlahnya terbatas. Misalnya infokus itu hanya ada beberapa unit, sehingga dalam penggunaannya kita harus bergantian dengan kelas lain. Seharusnya jumlah infokus ini ditambah, biar setiap kelas ada dan pembelajaran bisa lebih mudah.”

Pendapat G3 adalah:

“Iya untuk Bahasa Indonesia memang butuh fasilitas atau peralatan, misalnya materi *stand up*, itu peralatannya kita sendiri yang menyediakan. Kemudian beberapa teman yang lain ada yang terkendala soal media ini, jadi seharusnya memang sekolah menyediakan media yang dibutuhkan.”

Akan tetapi hambatan tersebut tidak menjadi permasalahan yang serius dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Hal ini dikarenakan siswa tetap dapat bereksplorasi sesuai dengan kemampuannya, meskipun dalam kondisi terbatas. Kondisi ini menyebabkan kemampuan siswa untuk memahami konsep

materi pembelajaran Bahasa Indonesia dapat terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut, maka persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dari aspek eksplorasi konsep sudah dilakuakn sesuai dengan alurnya dan sudah terbentuk dengan baik, dimana pada tahap ini siswa dapat bereksplorasi sesuai dengan kemampuan dan belajar secara mandiri dalam meningkatkan pengetahuan yang dimiliki.

3. Aspek Ruang kolaborasi

Aspek berikutnya yang digunakan untuk melihat persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi adalah ruang kolaborasi. Ruang kolaborasi dilakukan dengan siswa diminta untuk berkolaborasi dengan siswa lain dalam kegiatan berkelompok. Pada kegiatan ini, siswa diberikan sebuah topic untuk didiskusikan bersama anggota kelompok masing-masing. Setelah diskusi dan persentase, maka guru akan memberikan penguatan dan umpan balik.

Tahap ini dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia kelas X SMKN 1 Kota Jambi dengan cara membentuk kelompok kecil dalam setiap pembelajaran, dimana kelompok ini biasanya terdiri dari 4-5 orang siswa. Tujuan dari pembentukan kelompok ini adalah agar pembelajaran menjadi lebih merata, sehingga siswa yang memiliki kemampuan lebih baik dapat berkolaborasi atau bekerjasama dengan siswa yang kemampuannya masih kurang baik, sehingga seluruh siswa memiliki pengetahuan yang sama atau merata.

Selain itu, pembentukan kelompok ini juga mempermudah siswa dalam belajar, terutama dalam melakukan eksplorasi terhadap materi yang diajarkan. Hal

ini dikarenakan siswa yang tergabung dalam kelompok dapat bekerjasama mencari konsep dari materi yang diajarkan, kemudian siswa juga dapat berdiskusi dengan siswa yang lain sehingga pembelajaran menjadi lebih ringan.

Adapun persepsi dari G1 (Waka kurikulum) sebagai berikut:

“Sebenarnya mengenai ruang kolaborasi ini sudah ada sejak kurikulum lama, tapi itu masih jarang dilakukan. Nah saat kurikulum merdeka ini, ruang kolaborasi semakin aktif. Jadi setiap belajar guru akan bentuk kelompok, dimana setiap kelompoknya bisa beranggotakan 4 atau 5 orang. Artinya aspek ini positif karena melatih siswa untuk bekerjasama”

Persepsi dari G2 adalah:

“Ya dalam penerapan kurikulum merdeka ini memang pembelajaran dominan dilakukan secara berkelompok. Tujuannya supaya siswa dapat bekerjasama dalam eksplorasi tadi. Seandainya harus sendiri-sendiri itu lebih sulit, jadi dengan kelompok diharapkan cara belajar mereka menjadi lebih mudah.”

Persepsi G3 adalah:

“Berhubung kurikulum merdeka ini adalah pembelajaran berbasis pada proyek, apalagi untuk Bahasa Indonesia itu materinya kompleks dan butuh kreatif tinggi. Jadi melalui kelompok ini siswa dapat saling bekerjasama dan berdiskusi, sehingga menjadi lebih mudah.”

Dari hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa guru menilai mengenai ruang kolaborasi atau pembentukan kelompok kecil dalam pembelajaran akan mempermudah siswa dalam belajar, sehingga persepsinya menjadi lebih positif. Hal ini dikarenakan melalui ruang kolaborasi ini siswa dapat bekerjasama untuk mewujudkan pembelajaran yang mandiri. Berdasarkan hal tersebut, maka persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi adalah ruang kolaborasi sudah terbentuk dengan baik, karena guru sudah membentuk kelompok kecil dalam pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri.

4. Aspek Demonstrasi kontekstual

Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dapat dilihat dari aspek demonstrasi kontekstual. Pada demonstrasi kontekstual, siswa diminta untuk membuat sebuah rencana penerapan materi yang akan dipelajari. Siswa diminta untuk membuat tugas berupa artikel, video, komik, dan lain sebagainya sesuai dengan materi yang dipelajari.

Hal ini juga sudah dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi, dimana guru juga memberikan tugas kepada siswa. Bentuk tugas yang biasa diberikan berupa artikel dan video sesuai dengan materi yang dibahas. Misalnya membahas mengenai materi puisi maka guru akan memberikan tugas berupa pembuatan puisi dan video membaca puisi, kemudian tugas video yang berkaitan dengan komedi tunggal atau disebut dengan *stand up comedy*. Tugas-tugas ini diberikan kepada siswa untuk memacu pemahaman dan kemampuan siswa dalam pembelajaran, serta menerapkan kurikulum merdeka agar siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar.

Persepsi terhadap aspek demonstrasi dari G1 (Waka kurikulum) bahwa:

“Mengenai aspek demonstrasi kontekstual itu juga sudah diterapkan dan sangat baik, jadi setiap kali pertemuan itu guru selalu memberikan tugas sesuai dengan materi yang dibahas. Tugasnya bisa beranekaragam, seperti artikel dan video yang disesuaikan dengan materi, misalnya menulis ya materinya berkaitan dengan menulis.”

Persepsi dari G2 bahwa:

“Tugas tentu kita kasih dan itu setiap kali pertemuan. Biasanya tugasnya berupa artikel, video atau proyek yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Tujuannya ya itu tadi mewujudkan pembelajaran yang eksploratif.”

Persepsi G3 adalah:

“Tentu sangat bagus ya, karena melalui demonstrasi ini kita bisa memberikan contoh pada siswa mengenai mekanisme pembelajaran. Bisa berupa video, artikel dan lain sebagainya. Jadi ini membuat pembelajaran menjadi lebih seru”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dapat dilihat dari aspek demonstrasi kontekstual sudah berjalan dengan baik, dimana guru sudah memberikan tugas sesuai dengan materi yang dipelajari, sehingga siswa dapat belajar dan bereksplorasi secara mandiri.

5. Aspek Elaborasi pemahaman

Aspek berikutnya yang digunakan untuk melihat persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi adalah aspek elaborasi pemahaman. Aspek ini adalah akronim dari huruf E dalam kata Merdeka. Pada tahap ini, siswa akan diajak untuk berdiskusi bersama guru maupun narasumber lain. Pada kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dari materi yang belum dipahami untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dari materi tersebut.

Hal ini dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia kelas X dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya pada akhir pembelajaran. Kemudian jika dalam melakukan eksplorasi ada siswa yang tidak paham, maka siswa tersebut diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang sedang dipelajari. Aspek elaborasi ini tidak hanya dilakukan pada saat jam pelajaran, tetapi juga dilakukan diluar jam pelajaran melalui kegiatan ekstra kulikuler atau

ekskul. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler ini adalah untuk melatih kemampuan siswa dalam belajar Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka, sehingga siswa yang tidak paham pada saat jam belajar formal dapat mengulang pembelajaran pada saat ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler ini bertujuan untuk memberikan pembinaan dan pelatihan kepada siswa kelas X untuk menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun persepsi dari G1 (Waka kurikulum) bahwa:

“Khusus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas X itu diadakan ekstrakurikuler, jadi ekstrakurikuler ini diadakan diluar jam belajar atau sebagai pelajaran tambahan bagi siswa. Jadi di kegiatan ekstrakurikuler itu siswa juga kita latih untuk menerapkan kurikulum merdeka, sehingga siswa benar-benar siap untuk menerapkan kurikulum itu dalam pembelajaran. Artinya disini aspek elaborasi ini sangat bagus, karena guru tidak hanya memberikan pembinaan dalam belajar, tetapi juga pembinaan diluar jam belajar”

Adapun persepsi dari G2 bahwa:

“Iya tentu bagus, karena ada diberi pelatihan, kalau untuk pelajaran Bahasa Indonesia itu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Jadi kegiatannya diluar jam pelajaran, seperti pelajaran tambahan. Pada kegiatan ekstrakurikuler itu kita diajari juga cara pembelajaran dengan kurikulum merdeka.”

Persepsi dari G3 bahwa:

“Pada pembelajaran Bahasa Indonesia itu memang ada pelatihan kurikulum merdeka, dimana pelatihannya melalui ekstrakurikuler. Tapi ekstrakurikuler ini sifatnya sukarela, jadi siapa yang mau ikut diperbolehkan. Seandainya tidak mau ikut juga tidak masalah. Jadi disini saya berasumsi bahwa aspek ini sangat bagus untuk diterapkan”

Dari hasil wawancara tersebut maka implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dari aspek elaborasi pemahaman sudah terlaksana, dimana guru memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap siswa dalam pembelajaran, sehingga kemampuan siswa dapat ditingkatkan.

6. Aspek Koneksi antar materi

Aspek berikutnya yang digunakan untuk melihat persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi adalah aspek koneksi antar materi, dimana aspek ini adalah akronim dari huruf K dalam kata merdeka. Pada kegiatan ini siswa diminta untuk membuat kesimpulan dari keseluruhan materi yang telah dipelajari. Selain itu, siswa juga diminta untuk membuat keterkaitan antara materi hari itu dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

Dari penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi maka siswa juga telah mampu untuk melakukan tahap ini. Hal ini dikarenakan siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, sehingga ketika diminta untuk memberikan kesimpulan dari seluruh materi pembelajaran maka siswa telah mampu melakukan hal tersebut. Kemudian siswa juga telah mampu untuk mengkaitkan antara materi pembelajaran pada pertemuan saat itu dengan pertemuan sebelumnya, karena dalam kurikulum merdeka ini siswa sendiri yang bereksplorasi sehingga mereka akan lebih mudah untuk memahami dan mengingat pembelajaran sebelumnya.

Persepsi dari G1 (Waka kurikulum) bahwa:

“Dari aspek koneksi antara materi itu juga baik, dimana siswa memang sudah mulai mampu untuk memberikan kesimpulan-kesimpulan dari hasil belajar. Kemudian siswa juga lebih aktif karena mereka menjadi mudah untuk mengingat pembelajaran yang sudah lewat.”

Persepsi dari G2 bahwa:

“Berhubung di kurikulum merdeka ini siswa bereksplorasi sendiri, jadi mereka dapat dengan mudah untuk memahami materi-materi yang dipelajari. Jadi ketika mereka diminta untuk membuat kesimpulan atau mengkaitkan dengan materi sebelumnya, itu siswa bisa melaksanakan karena memang mereka sendiri yang belajar.”

Persepsi dari G3 bahwa:

“Jadi kelebihan dari kurikulum merdeka ini adalah membuat siswa menjadi lebih mandiri melalui eksplorasi yang dilakukannya sendiri. Hal ini berdampak pada pengetahuan siswa, ketika mereka ditanya mengenai kesimpulan dari materi yang dibahas itu mereka bisa langsung menyimpulkan.”

Berdasarkan hal tersebut, maka persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi adalah aspek koneksi antar materi sudah baik. Hal ini dikarenakan siswa sudah mampu membuat kesimpulan dari keseluruhan materi yang telah dipelajari, serta membuat keterkaitan antara materi hari itu dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

7. Aspek Aksi nyata

Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi juga dapat dilihat dari aspek aksi nyata. Aksi nyata ini adalah akronim dari huruf A pada kata merdeka. Pada tahap ini siswa akan diminta untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dalam bentuk proyek, baik dikerjakan secara individu maupun kelompok. Hal ini juga sudah dilakukan oleh siswa kelas X SMKN 1 Kota Jambi. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X ini juga memberikan banyak tugas atau demonstrasi kontekstual. Selain memberikan demonstrasi tersebut, maka siswa juga diberi tugas untuk membuat proyek yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan proyek ini biasanya dilakukan secara berkelompok agar lebih mudah. Tujuan dari adanya proyek ini adalah untuk melatih kemampuan eksploratif dan kolaborasi siswa dalam belajar, serta melatih kemandirian siswa dalam belajar.

Persepsi dari G1 (Waka kurikulum) bahwa:

“Iya bagus, karena pembelajaran berbasis proyek ini memang tujuan dari kurikulum merdeka. Jadi selain diberi tugas buat artikel, video atau yang lainnya, siswa ini juga diberi tugas berupa proyek yang dapat dikerjakan secara berkelompok. Jadi kurikulum ini juga melatih siswa untuk bergotong royong atau bekerjasama dengan teman yang lain”

Persepsi dari G2 bahwa:

“Tentu bagus karena ada karena proyek itu bagian dari kurikulum merdeka. Misalnya siswa ini kita beri tugas secara berkelompok untuk membuat proyek teks laporan hasil observasi. Tujuannya supaya mereka mandiri dan melatih kemampuan berkolaborasi dan bereksplorasi.”

Persepsi dari G3 adalah:

“Tanggapannya tentu sangat baik untuk diterapkan, karena siswa tidak hanya membaca materi yang ada dalam buku, tetapi juga ada aksi nyata yang ahrus dilakukan. Artinya siswa bisa langsung belajar”.

Berdasarkan hasil tersebut maka persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dari aspek aksi nyata sudah baik, karena guru sudah memberikan tugas berbasis proyek dan siswa sudah mengerjakan tugas tersebut. Selain itu, aksi nyata dalam kurikulum merdeka juga melatih siswa untuk menerapkan ilmu atau materi yang dipelajari, sehingga siswa menjadi lebih aktif.

4.1.2. Perangkat Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi

Pada dasarnya supaya penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dapat berjalan efektif maka membutuhkan suatu perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah perlengkapan berupa sekumpulan bahan, alat, media atau sarana yang digunakan oleh guru dan siswa sebagai petunjuk dan pedoman dalam proses pembelajaran di kelas. Perangkat pembelajaran ini sangat penting dan harus benar-benar

diperhatikan karena perangkat pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai pedoman baik guru maupun siswa.

Perangkat pembelajaran ini memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah memberi panduan apa yang harus dilakukan seorang guru di dalam kelas, memberi panduan dalam mengembangkan teknik mengajar dan memberi panduan untuk merancang perangkat yang lebih baik, guru dapat mengevaluasi dirinya sendiri sejauh mana perangkat pembelajaran yang telah dirancang teraplikasi di dalam kelas, serta mempermudah seorang guru dalam membantu proses fasilitasi pembelajaran. Secara umum, perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam kurikulum merdeka adalah modul ajar, buku teks pelajaran, serta video pembelajaran.

Perangkat pembelajaran ini dibutuhkan dalam setiap kurikulum, termasuk dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam penerapan kurikulum merdeka serupa dengan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya, yaitu modul pengajaran, buku teks pembelajaran dan video pembelajaran. Masing-masing perangkat berfungsi untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran dan penggunaan perangkat tersebut dapat disesuaikan dengan kemampuan guru dan siswa.

Berdasarkan hal tersebut maka perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi adalah modul ajar. Modul ajar adalah salah satu bentuk perangkat ajar yang digunakan oleh pendidik untuk melaksanakan pembelajaran dalam upaya mencapai profil pelajar pancasila dan capaian pembelajaran, dimana modul dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang secara

lengkap dan sistematis sebagai panduan dan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perangkat ajar ini merupakan bentuk penerapan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dan dilengkapi dengan langkah-langkah pembelajaran, rencana asesmen, hingga sarana yang dibutuhkan agar dapat menjalani pembelajaran yang lebih terorganisir.

Informasi ini sesuai pendapat dari G1 (Waka kurikulum) bahwa:

“Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum merdeka ini tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, tetapi dalam kurikulum merdeka itu digunakan modul ajar. Kemudian ada video, dan lain sebagainya ya.”

Selanjutnya pendapat dari G2 bahwa:

“Perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka ini ya kita menggunakan modul ajar, jadi lebih menggunakan pendekatan yang berfokus pada minat dan bakat siswa.”

Pendapat dari G3 adalah:

“Mengenai perangkat yang digunakan itu ya modul ajar. Jadi modul ini seperti pengganti RPP yang format dan sifatnya itu lebih variatif, karena didalam modul itu ada materi atau konten pembelajaran, kemudian ada interpretasinya dan lain sebagainya .”

Dari hasil wawancara tersebut maka modul ajar dalam kurikulum merdeka ini merupakan pengganti RPP dengan muatan materi yang lebih bervariasi. Komponen utama yang ada dalam modul ajar yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia ini adalah informasi umum mengenai judul modul pembelajaran, fase kelas, identitas penulis. Kemudian komponen berikutnya berisi mengenai capaian dan tujuan pembelajaran, detail rancangan penggunaan, serta detail pertemuan. Penyusunan modul ajar yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia Kelas X SMKN1 Kota Jambi juga dilakukan dalam beberapa tahap, mulai dari tahap

analisis kebutuhan siswa dan guru sampai dengan tahap evaluasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar modul ajar yang dihasilkan sesuai dengan kriteria yang ditentukan yaitu esensial, menarik, bermakna dan menantang, relevan dan kontekstual, berkesinambungan, penyajian dan kelengkapan.

Pendapat dari G1 (Waka kurikulum) bahwa:

“Ya penyusunan modul ini tentu harus disesuaikan dengan kriteria sebagai modul yang baik. Jadi sebelum disusun itu terlebih dahulu kita melakukan analisa terhadap kebutuhan guru, kebutuhan siswa, kemudian kita kembangkan dan terakhir itu harus dievaluasi.”

Pendapat dari G2 bahwa:

“Pertama dalam penyusunan modul ini menentukan dulu komponennya, kemudian kita lakukan sesuai dengan tahapan, mulai dari analisa awal sampai nanti evaluasi akhir. Tujuannya supaya modul yang dihasilkan bisa sesuai dengan kriteria dan layak digunakan sebagai pedoman pembelajaran.”

Dari hasil wawancara tersebut, maka secara ringkas tahapan penyusunan modul ajar dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMKN1 Kota Jambi sebagai berikut:

1. Melakukan analisis pada siswa, guru, dan satuan pendidikan mengenai kondisi dan kebutuhannya. Pada tahap ini guru dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran, guru dapat menganalisis kondisi dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran sehingga modul ajar yang didesain akurat dengan masalah yang ada dalam pembelajaran.
2. Melakukan asesmen diagnostik pada siswa mengenai kondisi dan kebutuhan dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru mengidentifikasi kesiapan siswa sebelum belajar. Guru melakukan asesmen ini secara

spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan siswa.

3. Melakukan identifikasi dan menentukan entitas profil pelajar pancasila yang akan dicapai. Pada tahapan ini guru dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa dan beracuan dengan pendidikan berkarakter. Profil pelajar pancasila hakikatnya dapat dicapai dengan project, oleh karena itu guru harus mampu merancang alokasi waktu dan dimensi program profil pelajar pancasila.
4. Mengembangkan modul ajar yang bersumber dari Alur Tujuan Pembelajaran, Alur tersebut berdasarkan dengan Capaian Pembelajaran. Esensi dari tahapan ini adalah pengembangan materi sama halnya seperti mengembangkan materi pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
5. Mendesain jenis, teknik, dan instrumen asesmen. Pada tahap ini guru dapat menentukan instrumen yang dapat digunakan untuk asesmen yang beracuan pada tiga instrumen asesmen nasional yaitu asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar.
6. Modul ajar disusun berdasarkan komponen-komponen yang telah direncanakan.
7. Guru dapat menentukan beberapa komponen secara esensial yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Beberapa komponen yang ada dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran.
8. Komponen esensial dapat dielaborasi dalam kegiatan pembelajaran.

9. Setelah tahapan sebelumnya telah diterapkan, maka modul siap digunakan.
10. Evaluasi modul.

Selain menggunakan modul, perangkat pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi adalah lembar observasi, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), buku teks pelajaran dan video pembelajaran. Perangkat ini digunakan untuk mendukung penggunaan modul ajar.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan G1 (Waka kurikulum) bahwa:

“Selain modul, ya perangkat pembelajaran yang digunakan itu seperti lembar observasi yang digunakan untuk menilai kemampuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Kemudian perangkat yang digunakan juga berupa LKPD, buku serta media pembelajaran seperti video.”

Pernyataan G2 bahwa:

“Iya selain modul, saya juga menggunakan buku pelajaran karena sumber materi berasal dari buku juga, kemudian ada lembar observasi dan juga media berupa video”.

Pendapat G3 adalah:

“Perangkat yang digunakan tadi ada modul, itu yang paling utama. Kemudian buku pelajaran dan video juga. Sebab dalam kurikulum merdeka, video ini menjadi salah satu media yang harus digunakan”.

Berdasarkan hal tersebut maka perangkat dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi sudah lengkap. Adapun perangkat pembelajaran yang digunakan adalah modul ajar yang telah disusun sesuai dengan tahapan dalam penyusunan modul, buku teks pelajaran dan video pembelajaran. Kemudian perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi juga disesuaikan dengan

kebutuhan siswa, guru dan kondisi fasilitas pendukung, sehingga modul yang digunakan dapat memenuhi kriteria.

4.1.3. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi

Penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dapat dilihat dari 4 indikator, yaitu indikator komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada hal ini penulis menggunakan beberapa contoh capaian pembelajaran yang diterapkan oleh masing-masing guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menulis teks. Capaian pembelajaran (CP) pada G1 adalah kemampuan menyimak berupa peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dan menyimak berbagai jenis teks. Guru 2 (G2) menggunakan CP menulis berupa peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Berdasarkan hal tersebut, maka penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi sebagai berikut:

1. Aspek Komunikasi

Indikator pertama yang digunakan untuk mengukur penerapan kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi adalah aspek komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari komunikator (pemberi informasi) kepada komunikan (penerima informasi). Komunikasi sebagai indikator dalam implementasi kurikulum

merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X dapat dilihat berdasarkan konsistensi komunikasi yang dilakukan oleh pihak sekolah mengenai kurikulum merdeka. Artinya dalam melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia, guru harus terlebih dahulu menginformasikan kepada peserta didik mengenai materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran dan mekanisme pembelajaran. Komunikasi diawal pembelajaran ini penting dilakukan, karena peserta didik merupakan target utama dalam kurikulum merdeka, sehingga siswa juga harus memiliki kesiapan untuk menerapkan kurikulum tersebut.

Pendapat dari G1 (Waka kurikulum) bahwa:

“Siswa juga harus diberi informasi mengenai materi yang akan dipelajari hari itu, misalnya seperti menulis tadi. Jadi setiap pembelajaran akan dimulai, maka guru terlebih dahulu menjelaskan kepada siswa mengenai tata cara pembelajaran dengan kurikulum baru ini. Artinya penerapan kurikulum ini juga kita komunikasikan dengan siswa.”

Pendapat dari G2 bahwa:

“Tentu diawal pas masuk, kita harus mengkomunikasikan mengenai tujuan pembelajaran, materi, capaiannya apa. Tujuannya supaya siswa ini paham mengenai apa yang akan dipelajari, sehingga menjadi lebih efektif.”

Pendapat dari G3 bahwa:

“Iya ada diberitahu mengenai capaian pembelajaran, sebelum belajar itu guru Bahasa Indonesia maupun guru mata pelajaran yang lain akan memberitahu terlebih dahulu mengenai aturan atau tata cara pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka.”

Dari hasil wawancara tersebut, maka penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas X SMKN 1 Kota Jambi sudah dikomunikasikan dengan dengan peserta didik sebagai target dari penerapan kurikulum tersebut. Komunikasi dengan siswa ini dilakukan dengan tujuan agar siswa memiliki kesiapan dalam melaksanakan kurikulum merdeka, karena dalam kurikulum ini siswa dituntut lebih aktif dan kreatif.

Guna memastikan hasil wawancara tersebut, maka penulis juga melakukan wawancara dengan siswa kelas X SMKN 1 Kota Jambi (S1) menyatakan bahwa:

“Iya diberitahu atau dikomunikasikan. Jadi penyampainnya itu dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, seperti saat belajar Bahasa Indonesia sebelum dimulai pasti guru akan menjelaskan terlebih dahulu.”

Selanjutnya hasil wawancara dengan S2 bahwa:

“Iya ada diberitahu mengenai kurikulum merdeka, sebelum belajar itu guru Bahasa Indonesia maupun guru mata pelajaran yang lain akan memberitahu terlebih dahulu mengenai aturan atau tata cara pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka.”

Selanjutnya setelah dikomunikasikan dengan seluruh pihak, maka guru Bahasa Indonesia juga harus memastikan bahwa peserta didik telah memahami tujuan, tata cara dan mekanisme mengenai pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Hal ini dilakukan dengan cara guru melakukan pengawasan terhadap peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Apabila dalam pengawasan tersebut ditemukan adanya peserta didik yang masih kurang paham, maka guru akan menjelaskan ulang mengenai penerapan kurikulum merdeka. Hal ini dilakukan agar seluruh peserta didik memiliki kemampuan dan memahami mengenai penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, maka penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dari aspek komunikasi telah berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sudah dikomunikasikan dengan peserta didik, serta guru juga telah memastikan bahwa peserta didik memahami tatacara pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan kurikulum merdeka. Dari komunikasi ini diharapkan seluruh pihak dapat

menerapkan kurikulum merdeka dengan baik dan tujuan pembelajaran bisa tercapai optimal.

2. Aspek Sumber Daya

Aspek berikutnya yang digunakan untuk melihat penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi adalah sumber daya. Sumber daya adalah segala sesuatu yang berupa benda nyata maupun bukan benda nyata yang terdapat dalam suatu lingkup dan dapat dimanfaatkan dalam suatu kegiatan. Faktor sumberdaya mempunyai peranan penting dalam penerapan suatu kebijakan maupun program. Sumberdaya tersebut meliputi sumberdaya manusia, sumberdaya anggaran, sumberdaya peralatan dan sumber daya kewenangan yang dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan suatu implementasi kebijakan maupun implementasi program.

Dari seluruh sumber daya tersebut maka penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi harus memenuhi segala unsur sumber daya yang ada, baik itu sumber daya anggaran, sumberdaya manusia maupun sumber daya peralatan atau fasilitas yang dapat menunjang penerapan kurikulum merdeka. Hal pertama yang dilihat dari aspek sumber daya adalah kesiapan sumber daya manusia untuk menerapkan kurikulum merdeka, dimana sumber daya manusia ini harus memiliki kemampuan, keahlian dan keterampilan dalam menerapkan kurikulum merdeka. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah pihak pelaksana, seperti guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa kelas X yang menjadi objek atau target utama dari penerapan kurikulum merdeka. Pada hal ini guru maupun peserta didik harus sama-sama memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai agar

proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka dapat berjalan optimal.

Oleh karena itu untuk memastikan bahwa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki keterampilan dan kemampuan yang memadai dalam melakukan pembelajaran, maka pihak sekolah melakukan *supervise* (pembinaan) dan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pembinaan dan pengawasan ini dilakukan oleh pihak guru. Tujuan dari kegiatan pembinaan dan pengawasan ini adalah untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia telah sesuai dengan tahapan dalam kurikulum merdeka, baik itu tahapan, mekanisme maupun peralatan pembelajaran. Kemudian tujuan lainnya dari kegiatan pembinaan ini adalah untuk memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan kurikulum merdeka. Apabila masih ada siswa yang belum memahami penerapan kurikulum merdeka juga dapat berkonsultasi atau belajar dengan guru tersebut atau berdiskusi dengan teman yang lain.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan G1 (Waka kurikulum) bahwa:

“Sebenarnya siswa sudah punya keterampilan untuk menerapkan kurikulum merdeka, tapi terkadang masih harus ditingkatkan, karena kurikulum ini masih baru dan kita juga masih beradaptasi. Mengenai upaya untuk meningkatkan ini ya ada pengawasan untuk memastikan bahwa siswa, khususnya dalam belajar Bahasa Indonesia telah memahami capaian pembelajaran yang diinginkan.”

Hasil wawancara dengan G2 bahwa:

“Tentu keterampilan dan kemampuan siswa dalam pembelajaran harus diperhatikan, termasuk kita awasi. Tujuannya supaya siswa belajar dengan baik, kemudian capaian pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.”

Pernyataan dari G3 bahwa:

“Iya harus diperhatikan, seperti melalui pembinaan dan pengawasan, tapi untuk siswa yang masih kurang paham, itu bisa berkonsultasi dengan teman lain, sehingga seluruhnya tujuan pembelajaran dapat tercapai.”

Dari hasil wawancara tersebut maka implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dari segi keterampilan dan kemampuan sumber daya manusia sudah terlaksana, dimana guru telah memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap peserta didik dalam pembelajaran. Selanjutnya aspek sumber daya juga berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka, siswa membutuhkan media pembelajaran yang sangat banyak dan bervariasi, tetapi terkadang ketersediaan media tersebut belum ada di sekolah sehingga siswa harus menyediakan secara swadaya.

Kemudian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka juga membutuhkan infokus atau proyektor, tetapi ketersediaan proyektor ini hanya ada beberapa unit dan hanya tersedia di laboratorium, sehingga siswa tidak bisa sewaktu-waktu menggunakan fasilitas tersebut. Meskipun demikian guru Bahasa Indonesia juga membantu peserta didik dalam menyediakan media pembelajaran, seperti papan tulis, buku dan lain sebagainya. Kemudian peserta didik juga menyediakan media belajar berupa alat tulis, video, media sosial dan lain sebagainya.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan G1 (Waka kurikulum) bahwa:

“Jadi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia maupun pembelajaran yang lain, memang masih ada beberapa fasilitas yang belum bisa disediakan, seperti media pembelajaran, infokus dan lain-lain. Apalagi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka ini butuh media yang bervariasi.”

Pendapat G2 bahwa:

“Fasilitas dalam kurikulum merdeka itu ada, tapi ya jumlahnya terbatas. Misalnya infokus itu hanya ada beberapa unit, sehingga dalam penggunaannya kita harus bergantian dengan kelas lain. Seharusnya jumlah infokus ini ditambah, biar setiap kelas ada dan pembelajaran bisa lebih mudah.”

Pendapat G3 bahwa:

“Iya untuk Bahasa Indonesia memang butuh fasilitas atau peralatan, misalnya materi menyimak, itu peralatannya kita sendiri yang menyediakan. Kemudian beberapa teman yang lain ada yang terkendala soal media ini, jadi seharusnya memang sekolah menyediakan media yang dibutuhkan.”

Selanjutnya wawancara dengan S1 menyatakan bahwa:

“Fasilitas dalam kurikulum merdeka itu ada, tapi ya jumlahnya terbatas. Misalnya infokus itu hanya ada beberapa unit, sehingga dalam penggunaannya kita harus bergantian dengan kelas lain. Seharusnya jumlah infokus ini ditambah, biar setiap kelas ada dan pembelajaran bisa lebih mudah.”

Selanjutnya hasil wawancara dengan S2 bahwa:

“Iya untuk Bahasa Indonesia memang butuh fasilitas atau peralatan, misalnya materi menulis, itu peralatannya kita sendiri yang menyediakan. Kemudian beberapa teman yang lain ada yang terkendala soal media ini, jadi seharusnya memang sekolah menyediakan media yang dibutuhkan.”

Pernyataan tersebut didukung hasil wawancara dengan S3 bahwa:

“Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka ini memang butuh fasilitas yang banyak, karena setiap materinya butuh media. Nah, biasanya kita sediakan sendiri peralatannya, tapi untuk beberapa peralatan yang sulit dicari, itu jadi susah. Seandainya di sekolah ada, tentunya bisa lebih mudah.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dari aspek sumber daya anggaran dan sumber daya fasilitas masih harus ditingkatkan. Hal ini dikarenakan saat ini SMKN 1 Kota Jambi mengalami

keterbatasan anggaran untuk menyediakan fasilitas pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka, sehingga sebagian siswa mengalami kesulitan untuk menyediakan fasilitas secara swadaya atau secara mandiri.

Oleh karena itu, secara keseluruhan penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dari aspek sumber daya masih belum optimal, karena masih ada beberapa unsur sumber daya yang belum terpenuhi, terutama unsur sumber daya anggaran dan sumber daya fasilitas. Padahal, fasilitas ini sangat penting dalam pembelajaran dan akan menunjang keberhasilan penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Aspek Disposisi

Penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi juga dapat dilihat dari aspek disposisi. Disposisi merupakan sikap atau komitmen dari pelaksana terhadap program atau kebijakan, khususnya para pelaksana yang menjadi implementor dari program tersebut. Komitmen yang dimiliki oleh pelaksana ini akan menentukan efektivitas dan efisiensi dari suatu program atau kebijakan yang telah ditetapkan. Apabila pelaksana tidak memiliki komitmen yang kuat, maka program tidak akan terlaksana dengan baik. Akan tetapi, jika seluruh pihak pelaksana memiliki komitmen yang konsisten dan kuat, maka program yang telah dibentuk akan terlaksana dengan baik pula.

Artinya penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi juga harus disertai dengan komitmen yang kuat dari pihak pelaksana agar penerapan kurikulum tersebut dapat berjalan

efektif dan efisien. Pada hal ini, guru Bahasa Indonesia kelas X SMKN 1 Kota Jambi memiliki komitmen untuk bersungguh-sungguh dalam menerapkan kurikulum merdeka, sehingga setiap guru akan terus belajar dan berlatih mengenai penerapannya. Usaha ini dilakukan dengan cara berdiskusi dengan sesama guru Bahasa Indonesia maupun dengan guru mata pelajaran lainnya, serta berdiskusi dengan pihak kepala sekolah maupun wakil bidang kurikulum agar kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam menerapkan kurikulum merdeka dapat lebih ditingkatkan.

Selanjutnya guru Bahasa Indonesia juga memiliki komitmen bahwa peserta didik juga harus mampu menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia memberikan kegiatan ekstrakurikuler mengenai penerapan kurikulum merdeka dengan tujuan agar siswa dapat memperoleh belajar tambahan sehingga siswa lebih siap dan mampu untuk menerapkan kurikulum tersebut. Selain itu, pihak sekolah dan guru juga berupaya untuk memastikan bahwa seluruh perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka dapat terpenuhi, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Pada hal ini, guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik sebagai target utama dalam pembelajaran.

Informasi ini sesuai hasil wawancara dengan G1 (Waka kurikulum) bahwa:

“Ya tentu seluruh pihak punya komitmen untuk bersungguh-sungguh menerapkan kurikulum merdeka, sehingga khusus pembelajaran Bahasa Indonesia itu sudah efektif dan efisien, karena sudah ada aturan dari sekolah bahwa sebelum masuk kelas seluruh perangkat pembelajaran harus sudah dipersiapkan.”

Pernyataan tersebut didukung hasil wawancara dengan G2 bahwa:

“Seluruh pihak di sekolah ini, baik itu guru maupun siswa sama-sama memiliki komitmen yang kuat dalam menerapkan kurikulum merdeka. Jadi

kita harus saling bekerjasama, seperti masing-masing guru saling berdiskusi dan siswa juga kita beri belajar tambahan agar siswa juga siap untuk menerapkan kurikulum merdeka itu, sehingga pembelajarannya ini sudah efektif.”

Pernyataan dari G3 adalah:

“Tentu sudah punya komitmen yang jelas, dimana komitmennya adalah seluruh siswa atau peserta didik bisa mencapai hasil belajar sesuai dengan CP tadi. Maka dari itu ada upaya-upaya yang dilakukan agar kemampuan siswa dalam belajar bisa ditingkatkan”.

Dari komitmen tersebut, maka peserta didik juga merasakan bahwa penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMKN 1 Kota Jambi sudah berjalan efektif dan efisien, dimana peserta didik merasa bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka lebih menantang dan memberikan pengalaman baru. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan S1 bahwa:

“Menurut saya sudah efektif, karena pembelajaran dengan kurikulum merdeka ini sama saja dengan kurikulum sebelumnya. Tapi dalam kurikulum merdeka ini, kita harus menyediakan project sendiri dan peralatan sendiri. Kemudian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia itu kita sering ada project kelompok, nah justru ini yang sedikit lebih susah karena kemampuan anggotya kelompok berbeda-beda.”

Selanjutnya S2 menyatakan bahwa:

“Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka ini lebih seru dan efektif, karena lebih mudah dan tidak membosankan. Kemudian materi itu kita sendiri yang memahami, jadi lebih menantang dalam pembelajaran.”

Pendapat S3 bahwa:

“Pembelajaran dengan kurikulum merdeka ini lebih efektif, terutama untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebab Bahasa Indonesia ini pembelajarannya harus yang eksploratif dan penuh ekspresi, jadi dengan kurikulum merdeka ini jadi lebih mudah.”

Dari hasil wawancara tersebut maka pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka di Kelas X sudah berjalan efektif dan efisien. Hal ini berarti

penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dari aspek disposisi sudah terlaksana dengan baik, dimana guru dan siswa sudah memiliki komitmen yang kuat untuk menerapkan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

4. Aspek Struktur Birokrasi

Aspek berikutnya yang digunakan untuk mengukur penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi adalah aspek struktur birokrasi. Struktur birokrasi adalah mekanisme kerja yang dibentuk untuk mengelola pelaksanaan sebuah kebijakan. Perlu adanya *Standart Operating Procedure* (SOP) yang mengatur tata aliran pekerjaan diantara para pelaksana, terlebih jika pelaksanaan program melibatkan lebih dari satu institusi. Adakalanya fragmentasi diperlukan ketika implementasi kebijakan memerlukan banyak program dan melibatkan banyak institusi untuk mencapai tujuannya. Hal ini berarti penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi harus sesuai dengan SOP yang telah ditentukan.

Pada hal ini, pihak sekolah dan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X berpedoman pada tahapan-tahapan pembelajaran yang telah ditentukan oleh Kemendikbudristek yang tercantum dalam Surat Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Hal ini dilakukan agar pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X ini sesuai dengan instruksi dari Kemendikbudristek.

Hasil wawancara dengan G1 (Waka kurikulum) bahwa:

“Penerapan kurikulum merdeka sendiri, khusus untuk Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran yang lain sudah sesuai dengan SOP. Pedomannya itu sesuai dengan SOP dalam instruksi Kemendikbudristek dalam SK BSKAP nomor 033 tadi.”

G2 menyatakan bahwa:

“Tentu sudah sesuai dengan SOP, karena dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini kita juga berpedoman pada pedoman capaian dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Tujuannya supaya pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan dapat berjalan optimal dan sesuai dengan instruksi pemerintah.”

Pernyataan G3 bahwa:

“Ya sudah sesuaiilah, karena memang penerapan kurikulum merdeka ini sudah ada peraturan perundang-undangannya. Jadi mulai dari modul, capaian pembelajaran, mekanisme atau tata cara itu disesuaikan”.

Pada hal ini, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu tahap *asesmen diagnostic* yaitu tahap awal untuk mengenai potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan dan tahap pencapaian pembelajaran Bahasa Indonesia yang dicapai oleh siswa. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar guru dapat memilih materi, metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, tahap *asesmen diagnostic* bertujuan agar guru dapat membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tahap kedua adalah tahap perencanaan yang bertujuan untuk menyusun proses pembelajaran sesuai dengan hasil *asesmen diagnostic*, serta melakukan pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan. Tahap ketiga adalah tahap pembelajaran, dimana selama proses pembelajaran guru akan mengadakan *asesmen* formatif secara berkala untuk mengetahui progress pembelajaran murid dan melakukan penyesuaian metode pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ini

juga disesuaikan dengan tujuan kurikulum merdeka, dimana pembelajaran Bahasa Indonesia ini berpusat pada keterampilan dan keaktifan siswa, sehingga seluruh pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berpusat pada siswa. Model pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis proyek, berbasis masalah, berbasis inkuiri, berbasis penemuan dan berbasis kooperatif. Pada intinya metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan di kelas X SMKN 1 Kota Jambi ini menggunakan pendekatan yang mengacu pada bakat dan minat siswa. Tujuannya adalah agar siswa dapat bereksploratif dan belajar secara mandiri.

Berdasarkan hal tersebut, maka penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi dari aspek struktur birokrasi sudah berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan pihak sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan pedoman atau SOP yang telah ditetapkan.

Dari seluruh indikator yang digunakan, maka penerapan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi sudah ada yang berjalan dengan optimal dan adapula yang masih harus ditingkat. Adapun aspek yang sudah terlaksana dengan baik adalah aspek komunikasi, disposisi dna struktur organisasi, sedangkan aspek yang harus ditingkatkan adalah aspek sumber daya, terutama sumber daya anggaran dan fasilitas.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian maka persepsi guru terhadap implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi adalah persepsi positif, dimana guru menilai bahwa kurikulum

merdeka sangat baik untuk diterapkan. Hal ini dikarenakan seluruh aspek dalam kurikulum merdeka sudah terlaksana dengan baik, seperti aspek mulai dari diri sendiri yang menjadikan siswa lebih mandiri dalam belajar, seperti siswa mampu melakukan refleksi awal dalam pembelajaran, serta mampu memahami materi yang akan dipelajari dalam kegiatan berdiskusi. Kemudian aspek eksplorasi konsep sudah dilakuakn sesuai dengan alurnya dan sudah terbentuk dengan baik, dimana pada tahap ini siswa dapat bereksplorasi sesuai dengan kemampuan dan belajar secara mandiri dalam meningkatkan pengetahuan yang dimiliki.

Aspek ruang kolaborasi sudah terbentuk dengan baik, karena guru sudah membentuk kelompok kecil dalam pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri, aspek demonstrasi kontekstual sudah berjalan dengan baik, dimana guru sudah memberikan tugas sesuai dengan materi yang dipelajari, sehingga siswa dapat belajar dan bereksplorasi secara mandiri. Aspek elaborasi pemahaman sudah terlaksana, dimana guru memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap siswa dalam pembelajaran, sehingga kemampuan siswa dapat ditingkatkan. Aspek koneksi antar materi sudah baik. Hal ini dikarenakan siswa sudah mampu membuat kesimpulan dari keseluruhan materi yang telah dipelajari, serta membuat keterkaitan antara materi hari itu dengan materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Aspek aksi nyata sudah baik, karena guru sudah memberikan tugas berbasis proyek dan siswa sudah mengerjakan tugas tersebut. Kemudian perangkat yang digunakan dalam implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi juga sudah lengkap, seperti modul ajar, buku teks pembelajaran dan video pembelajaran.

Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMKN 1 Kota Jambi sudah berjalan dengan baik, tetapi masih ada beberapa aspek yang harus ditingkatkan, seperti aspek sumber daya yang berkaitan dengan sumber daya anggaran dan sumber daya fasilitas. Sementara itu, aspek implementasi yang sudah terlaksana dengan baik adalah aspek komunikasi, disposisi dan aspek struktur birokrasi.

Dari hasil tersebut, maka implikasi dari penelitian ini bisa menjadi referensi dan bahan evaluasi mengenai penerapan kurikulum merdeka, seperti penerapannya yang membutuhkan beberapa perangkat pendukung agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal ini menyebabkan tenaga pendidik dan pihak sekolah harus benar-benar melakukan upaya optimal agar pembelajaran kurikulum merdeka dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pada dasarnya penerapan Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menjawab keluhan dan masalah yang terjadi pada kurikulum sebelumnya. Implementasi Kurikulum Merdeka dapat dilihat di sekolah penggerak. Implementasi kurikulum ini menekankan pada bakat dan minat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka punya. Implementasi kurikulum ini dapat menjadikan peserta didik berkompeten sesuai bidangnya, serta dapat berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa sekarang.

Menurut Khoirurrijal dkk (2022: 21) tujuan dari penerapan penerapan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui program kampus mengajar perintis di sekolah dasar yaitu membantu menyelesaikan problematika di psekolah. Bentuk kegiatannya berupa membimbing peserta didik dan memberdayakan peralatan sekolah dalam rangka proses belajar mengajar. Pada

penerapan Kurikulum Merdeka terdapat intrakurikuler serta penguatan profil pancasila dan ekstrakurikuler. Penerapan Kurikulum Merdeka dengan mengalokasikan waktu akan dirancang hingga satu tahun serta dilengkapi dengan alokasi jam pelajaran yang disampaikan setiap minggunya.

Menurut Iskandar dkk (2023: 7) Proses pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar dibuat dengan mengutamakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa menyusahkan pendidik ataupun peserta didik. Proses pembelajaran diharapkan dapat lebih nyaman dan efisien, sehingga dapat membuat peserta didik berdiskusi secara langsung oleh pendidik, belajar diluar kelas, dengan membentuk karakter yang mandiri, berani, cerdas, bergaul, beradab, sopan santun, serta berkompetisi. Kurikulum merdeka belajar ini dicanangkan guna menghadapi perkembangan teknologi atau era digitalisasi yang menuntut peserta didik untuk lebih kompeten. Sehingga peserta didik akan menjadi pusat perhatian serta peserta didik juga merupakan objek dalam proses pembelajaran. Peserta didik diajarkan guna mengetahui bagaimana cara berkolaborasi baik dengan teman sejawatnya maupun dengan pendidiknya.